

EFEKTIVITAS PROGRAM PENANGGULANGAN STUNTING PADA UPT. PUSKESMAS PAMINGIR KECAMATAN PAMINGGIR KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Dahliani¹, Agus Surya Dharma², Fakhri³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: dahliani698@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Untuk menanggulangi masalah tersebut intervensi spesifik yang diharapkan dapat mengurangi stunting adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada tahun 2023 selama 90 hari dan 2024 selama 56 hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui program dan faktor yang mempengaruhi penanggulangan stunting. Efektivitas Program Penanggulangan Stunting pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup efektif, dapat dilihat dari jumlah indikator yaitu 11, terdapat 7 indikator yang sudah efektif, 4 indikator yang belum efektif. Dua faktor pendorong, dan empat faktor penghambat. Guna meningkatkan Efektivitas Program Penanggulangan Stunting pada UPT. Puskesmas Paminggir. Maka disarankan agar lebih sering mengadakan sosialisasi, kerjasama dan koordinasi antar pemerintah desa, dan edukasi kepada keluarga tentang asupan gizi yang baik.

Kata kunci: Efektivitas, Program, Penanggulangan stunting

ABSTRACT

The incidence of short toddlers or commonly known as stunting is one of the chronic nutritional problems in the first 1000 days of life experienced by toddlers in the world today. To overcome this problem, a specific intervention that is expected to reduce stunting is the Supplementary Feeding Program (PMT). At UPT. Paminggir Community Health Center, Paminggir District, North Hulu Sungai Regency, South Kalimantan, which will be implemented in 2023 for 90 days and 2024 for 56 days. The aim of the research is to find out programs and factors that influence stunting prevention. Effectiveness of the Stunting Prevention Program at UPT. The Paminggir Community Health Center, Paminggir District, Hulu Sungai Utara Regency is quite effective, it can be seen from the number of indicators, namely 11, there are 7 indicators that are effective, 4 indicators that are not yet effective. Two driving factors, and four inhibiting factors. In order to increase the effectiveness of the Stunting Prevention Program at UPT. Paminggir Community Health Center. So it is recommended that there be more frequent outreach, cooperation and coordination between village governments, and education to families about good nutritional intake.

Keyword: Effectiveness, Program, Stunting prevention

PENDAHULUAN

Kondisi anak pendek atau yang lebih dikenal dengan sebutan stunting merupakan masalah gizi jangka panjang yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan anak di seluruh dunia. Untuk mengatasi masalah stunting ini, pemerintah Indonesia berusaha keras melalui kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi angka penderita stunting di Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah Program Percepatan Penurunan Stunting, yang membutuhkan tindakan terkoordinasi, mencakup upaya dalam bidang gizi spesifik serta gizi sensitif. Menyikapi hal tersebut, pemerintah menginisiasi Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG), yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gernas PPG dalam kerangka 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kini, kebijakan ini diperbarui dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur tentang percepatan penurunan stunting. Program ini juga menjadi salah satu prioritas utama pemerintah dengan target penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. (Anonim, 2021) Untuk menunjukkan keseriusan pemerintah pusat dalam hal ini, Wakil Presiden Republik Indonesia telah memimpin Rapat Koordinasi Tingkat Menteri mengenai penurunan stunting pada 12 Juli 2017. Dalam rapat tersebut, diputuskan bahwa penurunan stunting perlu dilakukan melalui pendekatan lintas sektor dengan menyelaraskan berbagai program di tingkat nasional, lokal, serta masyarakat baik di pusat maupun daerah. Sebagai langkah konkret, sejumlah intervensi telah dilaksanakan, baik yang bersifat spesifik gizi maupun yang bersifat sensitif. Salah satu upaya yang dijalankan adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas asupan gizi bagi anak balita, ibu hamil, dan ibu menyusui, guna membantu mengatasi masalah kekurangan gizi di masyarakat. Program ini dijalankan melalui berbagai fasilitas kesehatan, termasuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang berperan penting dalam mendistribusikan makanan tambahan kepada masyarakat.

Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan stunting juga menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas yang perlu segera diatasi. Desa Paminggir Kecamatan Paminggir adalah salah satu Desa yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki karakteristik geografis dan sosial yang memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, termasuk upaya penanggulangan stunting. Sebagai daerah terpencil dan terisolasi dengan infrastruktur yang terbatas, akses terhadap gizi seimbang dan perawatan kesehatan yang memadai menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat di Kecamatan Paminggir. Untuk mengatasi masalah stunting, salah satu upaya yang dilakukan adalah untuk memperbaiki gizi melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada UPT. Puskesmas Paminggir, pada tahun 2023 PMT dilaksanakan selama 90 hari dan tahun 2024 selama 56 hari, Program ini menggunakan dana BOK dari Puskesmas yang dialokasikan untuk penyediaan bahan makanan, pengolahan, serta didistribusi makanan kepada balita yang mengalami stunting. Tim Puskesmas bertanggung jawab dalam memasak dan menyiapkan makanan, yang kemudian didistribusikan oleh kader Desa ke rumah-rumah balita yang terdampak stunting.

1. Hari Senin hingga Sabtu Pemberian Snack Bernutrisi

Selama enam hari pertama dalam seminggu, dari Senin hingga Sabtu, PMT yang diberikan berupa snack atau makanan ringan yang mengandung gizi tinggi. Snack ini berfungsi sebagai penambah asupan nutrisi harian balita di luar makanan utama yang mereka konsumsi di rumah. Beberapa snack yang disajikan meliputi:

- a) Bubur kacang hijau, yang kaya akan protein nabati, serat, dan vitamin.
- b) Pisang rebus atau ubi rebus, yang mengandung karbohidrat kompleks serta vitamin dan mineral esensial.
- c) Kue-kue tradisional yang mengandung telur dan susu, sebagai sumber protein dan kalsium.
- d) Puding buah dengan susu, yang menyediakan vitamin C dan kalsium penting untuk pertumbuhan tulang.

Snack yang diberikan setiap hari bervariasi untuk menjaga minat anak-anak sekaligus memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi mereka. Tujuan dari penyediaan camilan ini adalah agar anak-anak memperoleh asupan gizi yang seimbang dan teratur tanpa mengganggu jadwal makan utama mereka di rumah. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk memberikan perhatian ekstra kepada mereka.

2. Hari Minggu Pemberian Makanan Utama Lengkap

Pada hari Minggu, makanan yang disediakan berupa makanan utama lengkap dengan gizi seimbang. Makanan ini terdiri dari beberapa komponen penting, yaitu:

- a) Nasi sebagai sumber karbohidrat utama.
- b) Ikan (baik ikan sungai maupun ikan laut) sebagai sumber protein hewani dari omega-3 untuk perkembangan otak dan tubuh anak.
- c) Sayur-sayuran hijau, seperti bayam atau kangkung, yang kaya vitamin, mineral, dan serat.
- d) Buah-buahan segar, seperti pisang, pepaya, atau jeruk, yang kaya akan vitamin C dan serat, penting untuk menjaga daya tahan tubuh.

Makanan utama ini memberikan asupan energi yang lebih besar serta nutrisi yang lebih lengkap dibandingkan snack harian, sehingga membantu memenuhi kebutuhan gizi anak secara lebih optimal.

3. Dukungan Dana BOK

Pelaksanaan program ini didukung oleh dana BOK, yang dialokasikan khusus untuk kegiatan promotif dan preventif di tingkat Puskesmas, termasuk intervensi gizi melalui PMT. Dana ini digunakan untuk pembelian bahan makanan yang berkualitas, pengadaan alat masak, serta biaya operasional lainnya. Dengan adanya dukungan dana BOK, program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memastikan bahwa makanan yang disediakan selalu memenuhi standar gizi yang diperlukan balita stunting.

4. Didistribusi Makanan oleh Kader Desa

Setelah makanan selesai dimasak oleh tim Puskesmas, kader Desa yang berjumlah 10 orang setiap Desa berbagi tugas mendistribusikan makanan ke rumah balita yang terdampak stunting diwilayah kerjanya masing-masing. Kader Desa memainkan peran penting dalam

memastikan bahwa PMT sampai tepat waktu dan memastikan bahwa makanan yang diberikan benar-benar dimakan oleh balita sesuai dengan porsinya. Mereka juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola makan sehat dan gizi seimbang bagi pertumbuhan anak.

Didistribusi makanan dilakukan setiap hari, dengan memprioritaskan balita yang sudah terdaftar dalam program intervensi stunting. Kader Desa memastikan bahwa makanan yang diberikan sesuai dengan standar kualitas dan jumlah yang dibutuhkan untuk mendukung perbaikan status gizi anak-anak.

Pelaksanaan program PMT di lapangan sering kali terhambat oleh sejumlah hambatan. Salah satunya adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa stunting bukanlah isu yang serius, melainkan hanya akibat faktor genetik. Pandangan ini diperkuat oleh kebiasaan masyarakat yang tidak menerapkan pemberian *ASI eksklusif* dan malah memberikan makanan seperti pisang, madu, gula, dan lain-lain segera setelah kelahiran. Selain itu, rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke Puskesmas atau Posyandu terdekat untuk melakukan pemeriksaan dan imunisasi juga menjadi kendala. Faktor lainnya adalah kurangnya minat anak-anak terhadap makanan bergizi.

Dari data Petugas Gizi terdapat kasus stunting pada wilayah UPT. Puskesmas Paminggir yang melingkupi 3 Desa yaitu (Paminggir, Paminggir Seberang, dan Ambahai) pada akhir tahun 2023 sebanyak 65 kasus sedangkan 2024 mengalami penurunan sebanyak 46 kasus.

**Tabel Rekapitulasi Stunting di Kecamatan Paminggir
Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2023 dan 2024**

No	Desa/Kelurahan	Tahun 2023		Tahun 2024	
		Jumlah Stunting		Jumlah Stunting	
1	2	3		4	
1	Paminggir	25		19	
2	Paminggir Seberang	14		10	
3	Ambahai	26		11	
4	Sapala	15		6	
5	Bararawa	13		7	
6	Pal Batu	17		8	
7	Tampakang	18		10	
Total Jumlah Stunting		128		71	

(Sumber: Data UPT. Puskesmas Paminggir 2024)

Program yang menjadi fokus utama pemerintah ini harus dimasukkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Petugas Gizi di UPT. Puskesmas Paminggir, terlihat adanya penurunan angka stunting di area kerja UPT. Puskesmas Paminggir di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Meskipun demikian, angka tersebut masih jauh dari target pemerintah Indonesia yang berusaha menurunkan prevalensi stunting hingga mencapai angka 14%. Hal ini menunjukkan bahwa Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di daerah tersebut telah dilaksanakan, meski belum mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai keberhasilan program penanggulangan stunting dengan judul: *Efektivitas Program Penanggulangan Stunting pada UPT. Puskesmas Paminggir, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Peneliti menemukan sejumlah masalah, terkait fenomena ini, antara lain: Ketersediaan bahan baku *PMT* yang tidak merata di wilayah UPT. Puskesmas Paminggir, serta rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya asupan gizi selama masa pertumbuhan anak sehingga masih adanya orang tua yang menolak *PMT*.

Keberhasilan suatu program penanggulangan stunting bisa dilihat dari sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuannya. Sebuah program atau kegiatan dikatakan berhasil jika tujuan yang ditetapkan tercapai sesuai dengan rencana dan menghasilkan dampak, hasil, atau manfaat yang diinginkan. Hal ini juga berlaku untuk program penanggulangan stunting, yang dikatakan berhasil jika dapat mengurangi atau mengatasi masalah stunting secara efektif.

Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar "efektif," yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang memiliki *efek*, dampak, atau hasil yang nyata. Dengan demikian, efektivitas merujuk pada kemampuan, kegunaan, dan kesesuaian dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seringkali, pencapaian hasil dikaitkan dengan *efisiensi*, meskipun keduanya sebenarnya memiliki perbedaan. Efektivitas lebih fokus pada hasil yang dicapai, sementara efisiensi menilai bagaimana hasil tersebut dicapai, dengan membandingkan antara input dan output. Keberhasilan dalam mencapai efektivitas suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam, yang bergantung pada karakteristik dan jenis kegiatan atau usaha yang dijalankan oleh organisasi tersebut.

Siagian dalam Norsanti (2021: 13) memberikan pengertian efektivitas yaitu "penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak, terutama menjawab pertanyaan bagaimana melaksanakannya dan berapa biaya yang diperlukan untuk itu".

Menurut Pasolong dalam Hertati (2020: 21), istilah efektivitas berasal dari kata "efek", yang mengacu pada hubungan antara sebab dan akibat. Dalam hal ini, "efektivitas" dapat dipahami sebagai dampak yang ditimbulkan oleh variabel lain. Secara umum, efektivitas dapat dianggap sebagai bagian dari dimensi produktivitas, yang berfokus pada pencapaian hasil kerja secara optimal, yang meliputi target yang terkait dengan aspek kualitas, kuantitas, dan waktu.

Efektivitas menurut Campbell J.P. dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014: 96-97) yang memuat lima variabel yakni: (Mutiarin, 2014)

1) Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.

4) Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan hanya mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas.

Menurut Bernard dalam Prawirosentono (2008:27), efektivitas merupakan suatu kondisi yang terus berkembang, di mana pelaksanaan tugas berjalan seiring dengan tujuan yang telah ditetapkan serta kebijakan program yang diusulkan. Dalam definisi ini, terdapat beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas sebuah program, yang dibagi menjadi indikator-indikator sebagai berikut: (Prawirosentono, 2019)

1. Kejelasan mengenai tujuan program
2. Kepastian dalam strategi untuk mencapai tujuan
3. Penyusunan kebijakan program yang jelas dan terarah
4. Perencanaan program yang sesuai
5. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai
6. Efektivitas dalam operasional program
7. Efektivitas dalam fungsi program
8. Keberhasilan mencapai tujuan program
9. Keberhasilan dalam mencapai sasaran program
10. Efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program
11. Efektivitas unit kerja dalam implementasi kebijakan program

Menurut Gibson *et al.* dalam (Siagian, 2014) mengatakan bahwa efektivitas dapat pula diukur sebagai berikut:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini ditujukan supaya karyawan atau pekerja dalam melaksanakan tugasnya dapat mencapai target dan sasaran yang terarah sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, merupakan penentuan cara jalan atau upaya yang harus dilakukan dalam mencapai semua tujuan yang sudah diterapkan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi, seperti penentuan wawasan waktu, dampak, dan pemasatan upaya.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan. Artinya, kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

- 4) Perencanaan yang matang, diperlukan diperlukan untuk pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh organisasi untuk mengembangkan program atau kegiatan dimasa yang akan datang.
- 5) Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tetap sebab apabila tidak para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana, dIbutuhkan untuk menunjang proses dalam pelaksanaan suatu program agar berjalan dengan efektif.
- 7) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, pengawasan ini diperlukan untuk mengatur dan mencegah kemungkinan kemungkinan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Menurut Charles O. Jones (dalam Anas, 2017) Pengertian Program adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Beberapa karakteristik yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a. Program cenderung membutuhkan staff, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program biasanya juga dapat diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri yang apabila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi di mana anak balita mengalami kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama selama *1,000 Hari Pertama Kehidupan* (HPK). Faktor utama penyebabnya adalah kurangnya asupan gizi yang cukup serta seringnya infeksi yang dialami anak, dengan pengaruh besar dari cara pengasuhan yang tidak optimal, terutama pada periode HPK. Anak dikategorikan stunting jika tinggi atau panjang badannya lebih rendah dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan secara nasional. Standar tersebut dapat ditemukan dalam buku *Kesehatan Ibu dan Anak* (KIA) dan berbagai dokumen terkait lainnya. (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Dan Secara geografis UPT Puskesmas Paminggir terletak di Desa Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara pada koordinat $2^{\circ}25,4$ sampai dengan $2^{\circ}32,8$ lintang Selatan dan $115^{\circ}09,8$ sampai dengan $115^{\circ}14,7$ bujur Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data yang terkumpul disusun berdasarkan hasil analisis dan pengumpulan informasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti. Data diperoleh melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau video konferensi. Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengumpulkan informasi yang beragam dan menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk

keperluan lain. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis *efektivitas* program penanggulangan *stuttering* di UPT Puskesmas Paminggir, yang terletak di Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. (Sugiyono, 2017)

PEMBAHASAN

1. Kejelasan Tujuan Program

a. Tujuan program dapat dipahami semua pihak terkait

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai tujuan program dapat dipahami semua pihak terkait belum efektif, hal ini dapat disimpulkan bahwa masih ada orang tua yang masih menganggap stunting sebagai faktor keturunan atau memiliki pemahaman yang kurang tepat. Hasil Penelitian tersebut belum sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

2. Kejelasan Strategi Pencapaian Tujuan

a. Sistem pengawasan yang bersifat mendidik

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai sistem pengawasan yang bersifat mendidik belum efektif, hal ini dapat disimpulkan sistem pengawasan kedaerah terpencil yang sulit dijangkau seperti Desa Ambahai menjadi tantangan sehingga pengawasan hanya dilakukan oleh KPM dan Kader sedangkan untuk Petugas Kesehatan dari Puskesmas jarang ke Desa tersebut karena keterbatasan alat transportasi, untuk menuju Desa tersebut harus menempuh jarak 30 menit yang menggunakan speedboat ataupun kapal. Hasil Penelitian tersebut belum sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

3. Perumusan Kebijakan Program Yang Mantap

a. Kebijakan bersifat komprehensif

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai kebijakan bersifat komprehensif sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan makanan tambahan bergizi disediakan setiap hari selama 56 hari dan didistribusikan setiap jam 12.00 sampai dengan jam 13.00 ketika makan siang, secara rutin kepada anak-anak yang mengalami stunting dengan bantuan kader dan KPM yang memantau perkembangan anak tersebut. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

4. Penyusunan Program Yang Tepat

a. Program memiliki target capaian yang terukur

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai program memiliki target capaian yang terukur sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan metode pengukuran target PMT dilaksanakan secara berkala dengan pengukuran berat dan tinggi badan yang dilakukan setiap bulan ketika keposyandu, proses pengukuran dilakukan dengan baik dan

tertib menggunakan alat ukur standar yang sesuai. Data pertumbuhan yang dikumpulkan juga tersusun dengan rapi sebagai bahan evaluasi. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

5. Penyediaan Sarana Dan Prasarana

a. Ketersediaan fasilitas yang memadai

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai ketersediaan fasilitas yang memadai belum efektif, hal ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas bahan baku pembuatan PMT yang ada didaerah belum mencukupi, sesuai dengan jadwal menu makanan yang sudah direncanakan sehingga menu yang sudah direncanakan tersebut terkadang berubah. Hasil Penelitian tersebut belum sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

6. Efektivitas Operasional Program

a. Ketepatan waktu pelaksanaan program

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai ketepatan waktu pelaksanaan program sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan bahwa PMT diberikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, baik dalam frekensi maupun waktu pendistribusian setiap harinya. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

7. Efektivitas Fungsional Program

a. Pembagian tugas yang jelas

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai pembagian tugas yang jelas sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berjalan sesuai perencanaan, dengan distribusi makanan tambahan yang dilakukan tepat waktu oleh KPM dan kader, serta partisipasi aktif dari orang tua penerima manfaat. Setiap pihak tampak berperan dengan baik dalam pelaksanaan tugas mereka, seperti memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi, berkoordinasi dalam distribusi PMT, dan mendukung program melalui edukasi gizi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing pihak tercermin dalam pelaksanaan program PMT. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

8. Efektivitas Tujuan Program

a. Dampak program terhadap sasaran

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai dampak program terhadap sasaran belum efektif, hal ini dapat disimpulkan bahwa Program PMT masih jauh dari target pemerintah Undang-undang Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan

penurua stuting keangka 14%. Hasil Penelitian tersebut belum sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

9. Efektivitas Sasaran Program

a. Ketepatan dalam penentuan sasaran

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai ketepatan dalam penentuan sasaran sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan bahwa proses penentuan sasaran PMT berjalan secara teratur dan berbasis data. Kegiatan penentuan status gizi anak dilakukan secara berkala oleh kader, baik melalui pengukuran maupun kunjungan rumah. Kader desa dan KPM terlihat melakukan pemeriksaan dan pemantauan terhadap anak-anak yang berisiko stunting. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

10. Efektivitas Individu Dalam Pelaksanaan Kebijakan Program

a. Kinerja individu dalam program

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai kinerja individu dalam program sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berjalan secara disiplin dan teratur. Setiap individu yang terlibat baik Petugas gizi, KPM, maupun kader, menunjukkan kualitas kinerja yang baik dalam menunjukkan tugasnya. Observasi dilapangan mengungkapkan bahwa kader melakukan kunjungan tepat waktu, pendistribusian makanan dilakukan sesuai jadwal, dan edukasi gizi diberikan dengan jelas kepada orang tua. Koordinasi antara tim pelaksana terlihat kuat, dengan setiap anggota saling mendukung dan bekerjasama untuk mencapai target program. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

11. Efektivitas Unit Kerja Dalam Pelaksanaan Kebijakan Program

a. Koordinasi antar unit kerja

Efektivitas Program Penanggulangan Stunting Pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, mengenai koordinasi antar unit kerja sudah efektif, hal ini dapat disimpulkan pada saat dilapangan menunjukkan bahwa setiap unit kerja, mulai dari Puskesmas, KPM, hingga kader, bekerja dengan tanggung jawab yang jelas dan teratur. Rapat koordinasi bulanan, komunikasi melalui grup WhatsApp, serta pelatihan berkala membantu memastikan setiap unit kerja mengetahui perannya dengan baik. Kader terlihat aktif melakukan pemantauan, memberikan informasi kepada orang tua, dan menyampaikan perubahan program dengan cepat kepada masyarakat. Hasil Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Bernard dalam Prawirosentono (2008:27).

SIMPULAN

Efektivitas Program penanggulangan Stunting pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup efektif dapat dilihat dari: *Pertama*, Pada dimensi Kejelasan tujuan program dengan indikator tujuan program dapat dipahami semua pihak terkait belum efektif. Hal ini disebabkan Masih ada beberapa orang tua masih menganggap stunting sebagai faktor keturunan atau memiliki pemahaman yang kurang tepat. *Kedua*, pada dimensi kejelasan strategi pencapaian tujuan dengan indikator sistem pengawasan yang bersifat mendidik belum efektif. Hal ini pengawasan dari pihak Petugas Kesehatan, dilakukan di daerah yang nyaman dijangkau saja, sedangkan di daerah yang sulit dijangkau seperti Desa Ambahai pengawasan hanya dilakukan oleh KPM dan Kader. *Keitiga*, pada dimensi perumusan kebijakan yang mantap dengan indikator kebijakan bersifat komprehensif Sudah efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan PMT telah diterapkan dengan baik dilapangan. Makanan tambahan bergizi disediakan dan didistribusikan secara rutin kepada anak-anak yang mengalami stunting dengan bantuan kader dan KPM yang memantau perkembangan anak. *Keempat*, pada dimensi penyusunan program yang tepat dengan indikator program memiliki target capaian yang terukur sudah efektif. Pengukuran target PMT dilaksanakan secara berkala, dengan pengukuran berat dan tinggi badan yang dilakukan setiap bulan ketika keposyandu. *Kelima*, pada dimensi penyediaan sarana dan prasarana dengan indikator ketersediaan fasilitas yang memadai belum efektif. Untuk fasilitas bahan baku pembuatan PMT belum memadai di daerah tersebut seperti buahan-buahan, sayur-sayuran dan bahan-bahan pelengkap lainnya. *Keenam*, pada dimensi efektivitas operasional program dengan indikator ketepatan waktu pelaksanaan program Sudah efektif. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Mulai dari pimpinan Puskesmas, hingga penerima manfaat dalam mengikuti jadwal ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak menerima asupan gizi tambahan secara teratur dan tepat waktu. *Ketujuh*, pada dimensi efektivitas fungsional dengan indikator pembagian tugas yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa PMT berjalan sesuai perencanaan sudah efektif, dengan distribusi makanan tambahan yang dilakukan tepat waktu oleh KPM dan kader, serta partisipasi aktif dari orang tua penerima manfaat. Setiap pihak tampak berperan dengan baik dalam pelaksanaan tugas mereka, seperti memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi, berkoordinasi dalam distribusi PMT, dan mendukung program memalui edukasi gizi. *Kedelapan*, pada dimensi efektivitas tujuan program dengan indikator dampak program terhadap sasaran belum efektif. Hal ini masih banyak anak-anak yang mengalami stunting meskipun sudah menerima PMT. *Kesembilan*, pada dimensi efektivitas sasaran program dengan indikator ketepatan dalam penentuan sasaran sudah efektif. penentuan sasaran PMT dijalankan melalui pendekatan berbasis data. Petugas gizi, kader, dan KPM bekerjasama dalam melakukan pengukuran status gizi dan pemantauan secara berkala untuk menentukan anak-anak yang membutuhkan PMT. *Kesepuluh*, pada dimensi efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan dengan indikator kinerja individu dalam program sudah efektif. menunjukkan bahwa pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berjalan secara disiplin dan teratur. Setiap individu yang terlibat baik Petugas gizi, KPM, maupun kader, menunjukkan kualitas

kinerja yang baik dalam menunjukkan tugasnya dan bertanggungjawab dengan tugas masing-masing. *Kesebelas*, pada dimensi efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan dengan indikator koordinasi antar unit kerja. Dalam program PMT pada UPT. Puskesmas Paminggir berjalan sudah efektif. Setiap unit kerja, mulai dari Puskesmas, KPM, hingga kader, bekerja dengan tanggung jawab yang jelas dan teratur. Rapat koordinasi bulanan, komunikasi melalui grup WhatsApp, serta pelatihan berkala membantu memastikan setiap unit kerja mengetahui perannya dengan baik. Kader terlihat aktif melakukan pemantauan, memberikan informasi kepada orang tua, dan menyampaikan perubahan program dengan cepat kepada masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Penanggulangan Stunting pada UPT. Puskesmas Paminggir Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang mana terdiri dari faktor pendukung: *Pertama*, Banyaknya dukungan dari berbagai pihak dalam program penanggulangan stunting yaitu Adanya dukungan dari berbagai pihak terutama di Desa antara Kepala Desa, Petugas gizi, KPM, kader, dan masyarakat. *Kedua*, Tingginya partisipasi masyarakat dalam perbaikan gizi yaitu biasanya saat ada sosialisasi masyarakat terlibat aktif, hal tersebut menjadi kunci dari pelaksanaan program ini. Faktor penghambat *yaitu*: Pola asuh, alat transportasi, kurangnya pendanaan, ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.R., Munawarah, M. and Mahdalina, M. (2024) ‘EEFEKTIVITAS PENGELOLAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) DI KELURAHAN PULAU KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG’, *Jurnal Keuangan Daerah, Pusat dan Kearsipan*, 1(2), pp. 183–193.
- Anonim (2021) *Percepatan penurunan stunting*. Jakarta.
- Arpandi, A. (2024) ‘EFEKTIVITAS SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DALAM PENEGAKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 18 TAHUN 2013 TENTANG PASAR DAN PERTOKOAN DI KAWASAN PASAR MODERN ADARO KABUPATEN BALANGAN’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), pp. 2594–2601.
- Arpandi, A. and Aminah, S. (2023) ‘EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH PADA TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BATU MERAH KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), pp. 4750–4755.
- Budiman, A., Husaini, M. and Norjannah, N. (2024) ‘EFEKTIVITAS PROGRAM PENYEDIAAN AIR MINUM DAN SANITASI BERBASIS MASYARAKAT (PAMSIMAS) DI KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus Desa Simpang Empat Dan Desa Rukam Hilir)’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), pp. 1230–1236.
- Budiman, A. and Souvia, B. (2023) ‘IMPLEMENTASI EDUCATION MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM 4.0 PADA MADRASAH ALIYAH ASY SYAFI’IYAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), pp. 2126–2133.
- Halisah, H., Sugianor, S. and Arpandi, A. (2024) ‘Efektivitas Program Bangga Kencana Melalui Pencatatan Laporan Aplikasi New Siga Pada Balai Penyuluhan Kb Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan’, *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(2), pp. 462–467.
- Hasbiyah, S. (2022) ‘IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA: STUDI KASUS DESA RANTAU KARAU HULU’, *Administraus*, 6(2), pp. 160–168.

- Hasbiyah, S. (2024) 'IMPLEMENTASI SISTEM E-FILLING DALAM PELAYANAN SURAT PEMBERITAHUAN PAJAK TAHUNAN (SPT) PADA KANTOR PELAYANAN PENYULUHAN DAN KONSULTASI PERPAJAKAN (KP2KP) PARINGIN KABUPATEN BALANGAN', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), pp. 2585–2593.
- Hasbiyah, S. and Fatmawati, A. (2023) 'PENGELOLAAN DANA DESA DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN NON FISIK DI DESA PALIAT KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), pp. 4918–4922.
- Mardiah, M., Munawarah, M. and Setiawan, I. (2024) 'Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan', *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(2), pp. 343–350.
- Munawarah, M. (2022) 'PENERTIBAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Al Iidara Balad*, 4(2), pp. 28–33.
- Mutiarin, D. dan A.Z. (2014) *Manajemen Birokrasi Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawirosentono, B. (2019) *Kualitas pelayanan Publik*. Pasuruan: CV. Qiara Media.
- Siagian (2014) *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugianor, S. and Husaini, M. (2024) 'PENGELOLAAN OBJEK WISATA TAMAN BUNGA POSKA DI DESA PEMATANG KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG', *Al Iidara Balad*, 6(1), pp. 189–193.
- Sugianor, S. and Mawarti, M. (2024) 'IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH NOMOR 9 TAHUN 2018 TENTANG KETERTIBAN UMUM DAN KETENTRAMAN MASYARAKAT DALAM PENERTIBAN WARUNG REMANG-REMANG DI DESA TAPUS DALAM KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), pp. 1883–1890.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitas, dan R&C*. Bandung: CV. Alfabeta.